



ANALISIS NILAI MORAL DALAM NOVEL SANG JUARA KARYA AL KADRL JOHAN: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

Santi Wachyuning Lestari

Santilestari018@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Trie Utari Dewi

trie.utari.dewi@uhamka.ac.id

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk nilai moral dalam novel Sang Juara karya Al Kadrl Johan Tinjauan Sosiologi sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan analisis yang digunakan adalah analisis isi. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik simak catat yakni membaca novel Sang Juara, kemudian mencatat hasil temuan nilai moral dalam novel tersebut. Hasil penelitian ini menemukan tiga bentuk nilai moral dalam novel Sang Juara karya Al Kadrl Johan. Bentuk-bentuk nilai moral yaitu prinsip sikap baik, prinsip sikap adil, dan prinsip sikap hormat. Dalam novel Sang Juara bentuk nilai moral yang banyak muncul adalah prinsip sikap baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) sikap baik dalam novel Sang Juara karya Al Kadrl Johan terdapat delapan temuan, (2) sikap adil dalam novel Sang Juara karya Al Kadrl Johan terdapat tiga temuan, (3) dan sikap hormat dalam novel Sang Juara karya Al Kadrl Johan terdapat dua temuan. Pesan moral dalam novel Sang Juara ini adalah mengenai semangat perjuangan, pembelajaran pada seseorang untuk berempati dan mampu menjadi diri sendiri.

Kata Kunci : *Sosiologi Sastra, Nilai Moral, Novel*

Abstract

This research aims to know the form of moral value in the novel The Champion by Al Kadrl Johan Review of Sociology of literature. The research method used is a qualitative descriptive research method, while the analysis used is content analysis. The research technique used is the technique of reading the title of the champion, and then noting the findings of the moral value in the novel. The results of this study found three forms of moral value in the novel The Champion by Al Kadrl Johan. The moral values are principles of good attitude, the principle of fair attitude, and the principle of respectful attitude. In the novel The Champion's moral value form is a good attitude principle. The results of this research show that (1) The good attitude in the novel of the champion by Al Kadrl Johan There are eight findings, (2) Fair attitude in the novel of the champion by Al Kadrl Johan There are three findings, (3) and the attitude of respect in the novel The Champion by Al Kdarl Johan There are two findings. The moral message in the champion's novel is about the spirit of struggle, learning to one's empathy and being able to be self-esteem.

Keywords: *Sociology Of Literature, Moral Value, Novel.*





PENDAHULUAN

Kemajuan Sebuah karya sastra merupakan bentuk dari proses imajinatif pengarang dalam mengapresiasi karya sastra menjadi sesuatu yang indah dan menarik. Sastra dan kehidupan menjadi hal yang sangat berkaitan, karena pada dasarnya karya sastra merupakan refleksi dari kehidupan manusia sendiri. Salah satu karya sastra yang bercerita banyak tentang kehidupan masyarakat adalah novel.

Novel merupakan bentuk karya non fiksi yang menceritakan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang dibangun dengan unsur intrinsik, seperti tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nurhayati (2019) bahwa novel adalah sebuah ungkapan dari petikan cerita kehidupan manusia. Konflik yang terjadi pun akhirnya dapat menyebabkan perubahan jalan hidup antarpelakunya. Selain itu, novel merupakan sebuah karya sastra yang banyak mengandung nilai-nilai atau pesan di dalamnya, salah satunya adalah nilai moral.

Kegiatan analisis unsur-unsur sastra merupakan salah satu cara untuk dapat mengapresiasi karya sastra. Suatu karya bisa dikatakan baik jika mengandung nilai-nilai yang mendidik. Setiap karya sastra yang diciptakan oleh pengarang pasti mengandung nilai tertentu yang akan disampaikan kepada pembaca, misalnya nilai moral yang ada pada novel *Sang Juara* karya Al Kadrl Johan. Karya sastra seperti novel tidak sedikit yang terlepas dari nilai moral yang dapat diambil oleh pembaca. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Deswari (2012) bahwa ajaran moral dalam karya sastra merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, sikap, tingkah laku, dan sopan santun dalam bergaul.

Novel *Sang Juara* menceritakan tentang perjuangan seorang anak bernama Ayung dalam meraih cita-citanya. Walaupun banyak permasalahan dan hambatan dalam meraih cita-citanya tersebut, terutama pada ketidaksetujuan ibunya terhadap keinginan dan cita-citanya, Ayung tetap bersikap hormat kepada ibunya. Selain itu, Ayung merupakan anak yang giat dalam bekerja, dan meraih cita-citanya, mandiri di usianya yang muda dan selalu sabar dalam menghadapi segala permasalahan kehidupan. Novel *Sang Juara* banyak mengisahkan tentang bagaimana hubungan manusia satu dengan manusia lainnya. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2015) bahwa nilai moral merupakan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan tuhan.

Untuk mengkaji nilai moral yang terdapat di dalam novel tersebut maka dibutuhkan pendekatan sosiologis sastra. Pendekatan sosiologi sastra merupakan ilmu yang banyak mempelajari manusia dengan segala aspek yang terdapat dalam sosial masyarakat dan dilihat dari sudut pandang sastra (Ahmadi, 2017).

Adapun penelitian sastra yang berkaitan dengan analisis nilai moral pada suatu karya sastra banyak dilakukan oleh para peneliti di antaranya adalah penelitian tentang nilai moral dalam novel *Kembang Turi* karya Budi Sardjono yang membahas tentang unsur nilai moral baik dan buruk, nilai moral dan sosial dalam novel *Daun Yang Jatuh tidak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye dan nilai moral dalam *Bulan Hingga Dalam Kepala* Karya M. Fadjroel Rachman mengenai ajaran moral hubungan antar manusia dengan Tuhan, hubungan antar manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dengan alam sekitar





(Eliastuti, 2017; Kurniadi, 2019; Murti & Maryani, 2017). Perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu yaitu mengungkap nilai moral dalam novel *Sang Juara* dengan menggunakan teori Suseno (2019) tentang masalah hubungan antara manusia dengan prinsip sikap baik, prinsip keadilan, dan prinsip hormat sesuai. Ajaran moral yang tertuang dalam cerita, bersifat tidak terbatas dan cakupannya ada dalam persoalan di dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pemikiran tersebutlah penulis melakukan penelitian ini yang berkenaan dengan nilai moral pada novel *Sang Juara*. Penulis ingin mengkaji dan mengulas lebih dalam lagi tentang nilai yang diterapkan oleh pengarang ke dalam cerita tersebut khususnya yang berkaitan dengan moral. Pembaca juga diharapkan dapat menemukan dan mengambil nilai tersebut melalui pemahaman dan penikmatan sebuah karya sastra. Selanjutnya, sesuai dengan permasalahan yang ada, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam novel *Sang Juara* karya Al Kadrl Johan.

METODE

Penelitian ini berdasarkan pada penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis isi. Tujuan digunakannya metode deskriptif analisis ini adalah untuk mendeskripsikan konteks dari teks. Teks atau data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa keadaan, peristiwa, dan argumentasi sumber yang terdapat pada penelitian. Jadi, metode ini memusatkan analisis pada bentuk-bentuk nilai moral yang bersifat fakta, data yang dikumpulkan kemudian dijelaskan dengan analisis sesuai dengan kelompoknya.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi sastra. Pendekatan ini mempunyai keterkaitan dengan nilai moral yang akan dianalisis. Sebab pendekatan sosiologi sastra merupakan bidang ilmu yang mengemukakan hubungan antara masyarakat dengan suatu karya sastra. Karya sastra sendiri merupakan bentuk tiruan dari kehidupan masyarakat. Dengan demikian, pendekatan sosiologi sastra memusatkan perhatian kepada kehidupan bermasyarakat dan bermoral. Sesuai dengan teori Suseno yang akan di analisis dan cerita dari novel *Sang Juara*. Setelah data-data sudah ditemukan selanjutnya menginterpretasikannya sesuai dengan kemampuan peneliti agar hasil analisis itu mudah dipahami

Data dalam penelitian ini adalah buku novel *Sang Juara*. Novel ini merupakan cetakan pertama pada tahun 2016 dan diterbitkan oleh Republika dengan jumlah halaman 198 halaman. Selain itu, data dalam penelitian ini berupa kata-kata, frase, kalimat dan wacana yang terdapat dalam novel *Sang Juara* karya Al Kadrl Johan

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan membaca, menandai, memasukan data, dan memaparkan hasil penelitian dari novel *Sang Juara* karya Al Kadrl Johan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah membaca novel, mengidentifikasi sumber data, mengklasifikasi bentuk-bentuk nilai moral, melakukan analisis data, mengelompokkan data, dan menarik kesimpulan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Nilai Moral Yang Terdapat Dalam Novel *Sang Juara*.

Nilai moral yang terdapat dalam novel *Sang Juara* mengacu kepada tiga bentuk atau prinsip yang ada pada teori Franz Magnis Suseno. Di antaranya prinsip sikap baik, prinsip keadilan, dan prinsip sikap hormat. Dalam setiap bentuk atau prinsipnya dibagi lagi menjadi beberapa bagian. Berikut bentuk nilai moral yang ditemukan.

a. Prinsip Sikap baik

Secara keseluruhan prinsip sikap baik ini berhubungan dengan etika atau tindakan yang dilakukan manusia terhadap orang lain ataupun lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu prinsip ini merupakan suatu kecenderungan yang memang sudah ada pada watak atau sifat yang ada dalam setiap manusia. Menurut Suseno (2019) Prinsip sikap baik ini menyangkut sikap dasar umum pada manusia, segala sikap konkret, tindakan, dan perilakunya. Sikap baik berarti memandang sesuatu yang tidak hanya berguna bagi diri sendiri, tetapi menghendaki, menyetujui, membenarkan, mendukung, membela, dan segala bentuk sikap positif bagi orang lain juga.

Sikap baik ini terdiri dari delapan bagian, diantaranya 1) kemandirian terdapat satu temuan, 2) bertanggung jawab terdapat empat temuan, 3) jujur terdapat tiga temuan, 4) rendah hati terdapat lima temuan, 5) realistis dan kritis terdapat lima temuan, 6) autentik terdapat tiga temuan, 7) pantang menyerah terdapat tiga temuan, dan 8) keberanian terdapat dua temuan.

1) Kemandirian

Kemandirian merupakan kekuatan batin untuk mengambil sikap sendiri dan bertindak sesuai dengannya. Hal ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

(1) *“Namanya Ayung, Usianya 12 tahun, telah lama menjadi yatim dan meninggalkan bangku sekolah. Sehari-hari ia harus membantu ibunya berjualan kue. Hampir setiap pagi ia melewati stasiun lama, menjajakan dagangannya.” (hlm.2)*

Menjadi anak yang mandiri karena ditinggal seorang Ayah merupakan sikap yang belum tentu bisa dijalani oleh semua anak di usia 12 tahun. Kutipan di atas memperlihatkan tokoh utama yang berusaha menjalani kehidupan dengan berjualan kue demi membantu sang ibu, dan belajar menjadi anak yang mandiri. Maka kutipan di atas termasuk ke dalam sikap Kemandirian.

2) Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab itu berarti siap menghadapi tugas yang sudah menjadi kewajiban. Hal ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

(1) *“Ayung Terkesiap. Celaka, pikirnya. Uang di dalam kantong itu kan untuk membayar utang ibu mengambil bahan kue di warung.*

“Hei, jangan ambil uangku!” teriaknya.

Akan tetapi, ketiga anak bengal itu cepat menjauh sambil tertawa terkekeh. Ayung serta-merta meletakkan baskomnya. Berlari sekuat tenaga, mengejar.” (hlm.7)



Pada kutipan pertama, menggambarkan Ayung anak yang beratnggung jawab, terbukti ketika Ayung berusaha untuk mengejar uang yang sudah di ambil oleh temannya yang jail.

- (2) *“Ibumu ini pekerja keras, Ayung. Tapi dia akan pasang badan ketika menemui jalan buntu. Ia diam, pasrah, tapi itu artinya ia pasang badan menerima takdir Yang Kuasa. Begitu kata Bapak Ayung suatu ketika.”* (hlm.101)

Pada kutipan kedua, waktu ayah Ayung masih hidup ia menjelaskan bahwa ibunya merupakan seseorang wanita yang berani mengambil resiko, bertanggung jawab atas apa yang terjadi nanti dan pasrah atas kehendak Yang Kuasa.

- (3) *“Ibu tak perlu ikut keliling berjualan. Ibu di rumah saja sambil menjaga Uci. Ayung membatin sambil terus saja melangkah.”* (hlm.107)

Pada kutipan keempat, Ayung berjuang menjalankan tugas yang sudah menjadi kewajibannya sebagai anak pertama, serta rela berkorban demi sang ibu.

- (4) *“Ampun, bu. Ampun, ya Rabb. Ayung salah. Ayung lalai. Sebagai anak laki-laki, seharusnya Ayunglah yang melindungi ibu dan Uci. Ayung terlalu asyik sendiri. Ayung salah. Maafkan Ayung, bu..”*(hlm. 147)

Pada kutipan kelima, Ayung mengungkapkan isi hatinya dengan cara meminta maaf kepada ibunya. Ayung menyadari kesalahan yang sudah ia buat dengan tidak sengaja menyakiti hati ibunya. Saat itu juga, Ayung sadar akan tanggung jawabnya sebagai lelaki satu-satunya di rumah.

Tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah lakunya atau perbuatan yang di sengaja maupun tidak sengaja Hal tersebut mengajarkan bahwa, setiap tugas yang diberikan kepada kita harus dikerjakan dengan penuh rasa rela dan tanggung jawab. Sikap tanggung jawab sangatlah penting, hal ini dikarenakan dengan bertanggung jawab kita bisa mendorong kesuksesan untuk nanti di masa yang akan datang.

3) Jujur

Sikap jujur berarti terbuka terhadap sesuatu, tidak ada yang ditutupi, dan bersikap sebagai diri sendiri. Jika seseorang ingin menjadi pribadi yang baik dan terpuji maka seseorang tersebut harus berlandaskan pada kejujuran. Hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

- (1) *“Memangnya bapak kamu ke mana?”*

Makin tertunduk Ayung. Tapi akhirnya tetap dijawabnya pertanyaan Om Johan, “Bapak saya sudah tak ada, Om. Sudah meninggal. Hanyut di saat banjir besar.” (hlm.36)

Pada kutipan pertama, Ayung menjawab pertanyaan dari Om Johan sesuai dengan kenyataan yang ada. Awalnya Ayung sedih dengan pertanyaan yang diberikan Om Johan. Tetapi dengan hati yang tegar, Ayung tetap menjawab dengan jujur.

- (2) *“Memangnya barusan ngapain di hall?”*
“kan, bantuin Ayung latihan.” kata Anggie.



Berdesir darah Bu Leha. Tidak didengarnya lagi pembicaraan Uci dan Anggie selanjutnya, kecuali kini berputar kata-kata latihan itu di kepalanya.”(hlm.127)

Pada kutipan kedua, pertanyaan dari bu Leha dijawab dengan sebenarnya oleh Anggie. Walau kenyataannya, pahit diterima oleh bu Leha.

- (3) *“Saya tahu kamu mau main bulu tangkis karena kamu bawa raket. Napas dan bau keringatmu tidak bisa membohongi siapa pun bahwa kamu sedang berjuang. Kamu anak baik. Dan anak baik selalu dimudahkan jalannya oleh Allah. Tapi, kalau gagal pun jangan pernah berburuk sangka pada-Nya. Selalu ad hikmah di balik setiap kejadian. Ingat itu, nak! Sekarang pergilah!”(hlm. 169)*

Pada kutipan ketiga, seorang kakek yang sudah berkata jujur dan menyejukkan hati Ayung, telah membuat Ayung semakin semangat untuk mengejar mimpinya dengan mengikuti pertandingan itu.

Setiap perkataan jujur yang datang dari hati yang tulus akan memberikan dampak yang positif bagi siapapun orang yang menerimanya. Hal tersebut membuktikan bahwa kutipan di atas masuk ke dalam sikap kejujuran.

4) Rendah Hati

Rendah hati dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sifat tidak sombong atau tidak angkuh. Sikap ini merupakan kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataan. Dengan sikap rendah hati kita benar-benar bersedia untuk memperhatikan dan menanggapi setiap pendapat lawan, bahkan untuk seperlunya kita dapat mengubah pendapat kita sendiri. Hal ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

- (1) *“Ayung cemas jika nanti bertemu dengan Zen dan kawan-kawan. Tapi apa boleh buat, ia tetap harus mengantar kue ke pasar. Bismillah saja! Ayung percaya Tuhan akan selalu melindunginya.” (hlm.34)*

Pada kutipan pertama, Ayung mampu bersikap rendah hati dengan cara menyadari segala keterbatasannya dengan cara berdoa kepada Tuhannya agar selalu melindunginya.

- (2) *“Saat itu juga, Dokter Fitria langsung menulis resep. Mengeluarkan beberapa lembar uang dari dompet, lantas meminta salah satu pengantar untuk segera ke apotek, menebus obat. Sejak itu, kabar tentang kebaikan Dokter Fitria menyebar dari mulut ke mulut...” (hlm.79)*

Pada kutipan kedua, dokter Fitria dikenal sebagai dokter yang tidak pandang kasta dalam membantu pasien atau orang lain yang sedang dalam kesusahan. Bahkan ia rela memberikan uangnya untuk pasien yang tidak sanggup membeli obat. Sejak saat itu dokter fitria digambarkan sosok yang tidak sombong, dan rendah hati.

- (3) *“...meski tetap saja bengal, tapi makin hari Ayung tahu bahwa sebenarnya Zen, Ical, dan Angga sangat peduli dengan orang-orang di sekitarnya. Ayung jadi ingat khotbah Jumat kemarin, bahwa manusia itu bersifat hanif, cenderung pada kebaikan. Hanya keadaan kadang membuat manusia menjadi khilaf.” (hlm.119)*

Pada Kutipan ketiga, Ayung menunjukkan sikap rendah hati dengan cara mampu mengubah cara berpikir dan pendapatnya sendiri sesuai dengan sikap



rendah hati. Sebelumnya Ayung selalu berpikiran buruk tentang Zen, Ical, dan Angga. Karena mereka selalu jahil pada Ayung. Tetapi ternyata dibalik itu semua, mereka sangat peduli juga terhadap Ayung.

- (4) *“Yah cobaan itu tidak saja datang sebelum seseorang sukses Yung, tapi juga setelahnya. Yang penting selalu baik, rendah hati, jangan silau oleh apa pun,” ungkap Buce sembari berlalu.” (hlm.121)*
- (5) *“Jangan lupa sama Buce ya Ayung. Rajin belajar, rajin latihan, dan ingat, harus rajin juga salat” ujar Buce sambil menyerahkan sajadah.” (hlm.192)*

Dalam kutipan keempat dan kelima, dijelaskan bahwa Buce selalu memberikan nasihat agar Ayung tetap rendah hati, harus rajin dalam melaksanakan ibadah, dan selalu berbuat baik kepada siapapun. Hal tersebut membuktikan bahwa kutipan di atas masuk ke dalam sikap rendah hati.

5) Realistis dan kritis

Sikap realistis pada kenyataannya harus bersamaan dengan sikap kritis. Sikap realistis tidak berarti bahwa manusia menerima realitas begitu saja. Tetapi mempelajari juga keadaan dengan penuh pembuktian. Hal ini berarti sikap realistis harus berbarengan dengan sikap kritis. Pengertian *realistis* sendiri secara umum berarti nyata, *kritis* berarti bersifat tidak lekas percaya atau dapat juga selalu berusaha menemukan jika adanya kekeliruan. Hal ini terdapat pada kutipan sebagai berikut.

- (1) *“Ayung ingat saat bapaknya masih hidup dulu. Ayung juga bersekolah seperti anak-anak itu. Berseragam dan bersepatu bagus. Setiap pagi berangkat sekolah dengan menyandang tas yang berisi buku-buku pelajaran. Malamnya sibuk mengerjakan pekerjaan rumah. Ah, Ayung ingin sekali sekolah supaya bisa jadi insinyur.” (hlm.29)*

Berdasarkan kutipan pertama, dijelaskan bahwa Ayung dari awal sebelum bercita-cita ingin menjadi pemain bulu tangkis yang hebat, Ayung juga pernah ingin sekali menjadi seorang insinyur. Ini membuktikan Ayung sudah berpikir kritis, ia berusaha menemukan jalan atas mimpinya-mimpinya itu, ini membuktikan bahwa Ayung termasuk anak yang kritis.

- (2) *“Tapi, kamu butuh uang!”
“Iya, tapi nggak dengan berjudi, Om. Maaf, Om, saya nggak mau uang haram.” (hlm.41)*

Pada kutipan kedua Ayung berpikir kritis, serta membuktikan bahwa apa yang telah ditawarkan om Johan itu merupakan perbuatan yang tidak baik.

- (3) *“Ayung, Buce pernah bilang sejahtera itu pasti menyusul asal rajin berlatih toh. Tapi tidak sejahtera pun tidak apa-apa. Atlet itu panggilan jiwa. Tujuan kita cuma menang, menang, lantas jadi juara. Tahu apa yang paling membahagiakan seorang atlet saat menjadi juara?” (hlm. 48)*

Pada kutipan ketiga, Buce yang menjadi paman sekaligus orang yang selalu berada di sisi Ayung dalam suka dan duka termasuk ke dalam tokoh yang mempunyai pemikiran realistis dan kritis. Buce mengajarkan Ayung tentang arti seorang juara yang sesungguhnya. Serta tak lupa selalu berpikir dengan pikiran seorang pemenang yaitu secara realistis dan kritis.



(4) “... Buce bangga menjadi atlet. Kalau sekarang jadi tukang pel, ya tidak apa-apa. Hidup itu singkat, itu takdir, ya toh?!” (hlm.49)

Pada kutipan Keempat, dijelaskan bahwa Buce berpikir secara *realistis* atas kenyataan yang harus dijalani sekarang. Walaupun dahulu ia seorang atlet dan sekarang menjadi seorang tukang pel. Buce tetap menerima semua nasib itu. Sebab ia percaya, bahwa semua yang sudah terjadi merupakan takdir dari Yang Maha Kuasa.

(5) “Aneh, kenapa foto itu tetap dipajang? Padahal ibu tak suka Bapak main bulu tangkis. Apa Ibu benar-benar benci bulu tangkis atau hanya membenci akibat buruknya yang menyebabkan bapak meninggal? Bagaimana seandainya peristiwa pada saat banjir itu tidak terjadi? Apa Ibu juga tetap membenci bulu tangkisa? Berbagai pertanyaan berkecambung di kepala Ayung.” (hlm.161)

Berdasarkan kutipan tersebut, Ayung mengkritisi sikap ibu yang membenci bulu tangkis dikarenakan ayahnya meninggal karena menyelamatkan bulu tangkis kesayangannya pada saat banjir. Padahal pada kenyataannya yang membuat ayahnya meninggal bukanlah karena bulu tangkis, akan tetapi memang sudah takdir dan jalannya seperti itu. Maka dapat dikatakan bahwa ayung bersikap kritis dan realistis atas sikap dan pemikiran ibunya yang membenci ia bermain bulu tangkis. Pada akhirnya Ayung tetap mengikuti pertandingan bulu tangkis setelah memikirkan semuanya secara baik dan dan realistis.

6) Autentik

Sikap autentik pada manusia berarti menunjukkan diri sesuai dengan kenyataannya, dapat dipercaya, mengakui atau yakin terhadap suatu hal yang memang benar atau nyata. Hal ini terdapat di dalam kutipan sebagai berikut.

(1) “Dialah Buce, teman karib yang sudah seperti paman sendiri bagi Ayung. Tempat Ayung berkeluh-kesah. Bucelah yang selalu melipur dan menyemangati Ayung selepas kepergian bapaknya.” (hlm.3)

Berdasarkan kutipan di atas tokoh Buce sangat berperan penting, Ayung sangat mempercayai Buce yang begitu peduli dan sayang kepada Ayung.

(2) “... Om Johan juga kemarin bilang begitu. Jangan pernah takut miskin selagi Ayung tekun dengan sesuatu. Kalau kebetulan sesuatu yang tidak diinginkan terjadi.. ya namanya juga perjuangan. Jadi jangan pernah tinggalkan Ayung ya Buce...” (hlm.133)

Dari perkataan Ayung pada kutipan kedua, ia sangat berharap Buce bisa terus bersama Ayung. Semua yang Buce sudah lakukan kepada Ayung membuat ayung yakin bahwa Buce tidak akan meninggalkan Ayung dan Ayung yakin Buce dapat dipercaya akan hal itu.

(3) “Amboi! Sungguh pengalaman yang tak akan terlupakan seumur hidupnya. Ia bertekad akan bermain seterampil mungkin. Ia akan membuat Om King terkesan, tidak menyesal telah meluangkan waktu menghadapinya.” (hlm.140)

Pada kutipan ketiga, Ayung ingin sekali memberikan kepercayaan dengan berusaha dan bersemangat agar om King yang sudah banyak meluangkan waktu untuknya tidak kecewa. Dengan begitu, Ayung



menunjukkan kepada om King bahwa dia dapat dipercaya atas pengorbanan yang telah diberikan om King kepadanya.

Hal tersebut membuktikan bahwa pada keempat kutipan di atas termasuk ke dalam sikap Autentik. Karena dijelaskan pada tokohnya mempunyai sifat yang dapat dipercaya atau memiliki sifat yang bisa memegang kepercayaan dari orang lain.

7) Pantang Menyerah

Salah satu nilai yang paling menonjol dalam novel ini adalah sikap yang pantang menyerah terhadap mimpi dan ambisi. Pantang menyerah yang dimaksudkan adalah tidak mudah menyerah dengan segala cobaan dan hambatan dalam mencapai suatu keinginan. Berikut ini kutipan yang menunjukkan sikap pantang menyerah.

- (1) *Usianya sudah tidak muda lagi, 35 tahun, tapi lelaki itu masih bujangan. Ia seorang mantan juara tinju. Luka di matanya pun didapatnya saat bertanding tinju. Nasib membawanya ke hall ini, sebagai tukang pel.” (hlm.3)*

Pada kutipan pertama, Buce digambarkan sebagai tokoh yang pantang menyerah, walaupun sudah pensiun menjadi atlet tinju, tetapi semangat dan pantang menyerah tak pernah padam walaupun harus menjadi tukang pel, karena kehidupan masih tetap terus berjalan.

- (2) *“Jangan.. jangan ikuti kakak. Kamu nggak boleh berhenti sekolah. Kalau nggak sekolah, nanti kamu nggak bisa jadi sarjana. Terus, nggak bisa kerja kantoran, nggak bisa membahagiakan ibu. Jadi jangan mudah putus asa ya, Ci. Kamu akan tetap sekolah, tenang saja...” (hlm.56)*

pada kutipan kedua, dijelaskan Tokoh Ayung menunjukkan pribadi yang pantang menyerah terutama dalam menolong keluarganya. Ia juga memberikan nasihat kepada adiknya Uci agar tetap semangat untuk sekolah.

- (3) *“Tiba-tiba, Ayung teringat tawaran Om Johan tadi siang. Apa itu jalan keluarnya? Ayung berpikir keras.
“hmm, kakak usahakan bisa.” (hlm.56)*

Pada kutipan ketiga, Ayung yang sedang bimbang atas tawaran yang diberikan om Johan, ia berpikir mungkin saja tawaran itu bisa untuk membeli Dasi untuk Uci. Akhirnya Ayung meyakinkan Uci bahwa ia akan berusaha semampunya untuk bisa membeli apa yang diperlukan Uci untuk sekolah. Jadi pada kutipan tersebut menunjukkan sikap pantang menyerah yang dilakukan Ayung untuk dapat memenuhi kebutuhan Uci.

- (4) *“Tenang, Bu, kuenya pasti laku, Nanti Ayung akan berusaha menjualnya lebih giat lagi,” ujar Ayung, berjanji.” (hlm.103)*

Pada kutipan keempat, Ayung membuktikan bahwa ia adalah anak yang pantang menyerah, ia yakin dagangan kuenya akan terjual dengan usaha Ayung yang lebih rajin lagi berkeliling.

Hal ini membuktikan bahwa pada kutipan di atas mengajarkan kepada kita bahwa sebagai manusia harus percaya, setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya, asal jangan menyerah dan terus berusaha.



8) Keberanian

Sikap keberanian moral merupakan bentuk kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil resiko. Orang yang memiliki sikap itu tidak akan mundur dari permasalahan, sehingga menjadi orang yang bernilai dan disegani. Berikut kutipan yang termasuk ke dalam sikap keberanian.

- (1) *“Mangkanya Lehaaa, tolong sampean pikirkan lagi usulan saya. Si Ayung ini jangan jualan kue lagi, harus sekolah harus jadi orang pintar. Masak bapaknya matek, Ayung berhenti sekolah. Sekolah itu penting. Sekolah itu salah satu syarat supaya kelak dak hidup susah”.* (hlm.15)

Pada kutipan pertama Cak Dur berani mengungkapkan isi kekecewaannya terhadap keputusan yang dilakukan oleh ibu Ayung. Menurutnya sekolah itu penting untuk masa depan, apalagi Ayung masih anak-anak.

- (2) *“Aku tak sekolah, aku tak punya masa depan. Aku tidak bisa jadi dokter atau insinyur. Aku tidak bisa jadi pegawai kantor, bahkan petugas keamanan sekali pun. Karena semua itu perlu ijazah. Aku hanya bisa bulu tangkis. Kata Buce, juga Om Johan, inilah satu-satunya peluangku untuk menjadi ‘orang’. Aku tidak ingin kehilangan peluang. Oh, Ibu, maafkan kalau ayung membangkang. Maafkan jika kali ini Ayung tidak menuruti kemauan Ibu. Ayung harus bertanding, Bu. Harus! Demi keluarga kita, demi Ibu juga! Ayung menguatkan hatinya:.”* (Hlm.165)

Lalu pada kutipan ketiga Ayung mulai berani terhadap sesuatu yang ia anggap benar, semua ia lakukan demi masa depan, demi keluarga, terutama Ayahnya yang sudah tiada. Ayung berharap keberaniannya ini, dengan melanggar perkataan ibunya bisa dimaafkan.

b. Prinsip Keadilan

Sikap keadilan bukan hanya mampu untuk bersikap baik terhadap orang lain, tetapi juga pada diri sendiri. Manusia yang memiliki moral baik juga perlu memiliki sikap adil. Menurut Suseno (2019) prinsip keadilan Prinsip keadilan di sini mengarah kepada seseorang agar mampu bertindak sesuai dengan perilaku yang baik. Prinsip keadilan pada kenyataannya ialah, mengungkapkan kewajiban untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap orang lain yang berada dalam situasi yang sama dan menghormati pihak yang ada dalam situasi tersebut. Keadilan di sini terdiri atas tiga bagian

Keadilan di sini terdiri atas tiga bagian 1) adil dalam bersikap diperoleh dua temuan, 2) adil dalam mengambil keputusan diperoleh empat temuan, dan 3) adil dalam membantu orang lain diperoleh empat temuan.

1) Adil dalam bersikap

Sikap seseorang bisa ditentukan dengan tingkah laku bagaimana seseorang itu dapat adil atau tidak dengan orang lain. Adil dalam bersikap di sini berarti mampu memberikan sikap sesuai dengan situasi apapun. Berikut kutipan yang termasuk ke dalam prinsip adil dalam bersikap.



- (1) *“Anak ini punya bakat bagus, Om. Dia bisa jadi juara suatu saat nanti, asal rajin berlatih dan teguh memegang cita-citanya. Jadi tidak boleh ada yang ganggu dia. Om jangan ajari dia berjudi. Om johan tidak boleh racuni dia.” (hlm.64)*

Pada kutipan pertama, Buce berusaha untuk meyuarkan pendapat untuk Ayung yang sedang dipengaruhi oleh om Johan, karena bermain dengan cara berjudi. Sikap yang dilakukan Buce merupakan sikap yang adil, ia lakukan semata-mata demi masa depan Ayung agar tidak salah memilih jalan.

- (2) *“Yaa, berjuang mencari nafkah itu wajar. Tapi janganlah kemiskinan Ayung jadikan alasan untuk berbuat tidak benar. Apalagi Ayung seorang atlet. Atlet sejati berjuang untuk kejar prestasi dan kehormatan, bukan uang.” (hlm.70)*

Pada kutipan kedua, menggambarkan Buce merupakan seorang yang adil dalam bersikap. Ia mampu dan berani dalam bersikap di situasi apapun demi menyelamatkan Ayung yang tejobak dalam keseimbangan. Berdasarkan pernyataan di atas, novel *Sang Juara* karya Al Kadrl Johan terdapat pernyataan tentang adil dalam bersikap.

2) Adil Dalam Mengambil Keputusan

Dalam kaitannya dengan sikap keadilan, mengambil sebuah keputusan juga merupakan bagian dalam bentuk keadilan. Manusia pasti mengalami keadaan saat ia harus menentukan suatu hal. Menentukan sebuah keputusan yang akan diambil tersebut pasti dibuat dengan melalui berbagai pertimbangan. Hal tersebut dilakukan agar keputusan tersebut tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. Berikut kutipan sikap adil dalam mengambil keputusan.

- (1) *“Maka, di sinilah Ayung sekarang, di teras sebuah warung tak jauh dari kantor kelurahan. Bukan di sekolah sebagaimana seharusnya. Setelah bapaknya pergi, Ayung harus berhenti sekolah dan ikut mencari nafkah.”(hlm.31)*

Pada kutipan pertama, Ayung dijelaskan merupakan anak yang bisa adil dalam menerima keputusan, walaupun berat ia pikul. Keputusan Ayung untuk membantu Sang ibu, dirasa sudah tepat. Kepergian Ayahnya membuat Ayung harus bangkit demi Ibu dan adiknya Uci.

- (2) *“... Buce mau di sekolahkan, tapi Buce pilih berlatih tinju di sasananya. Di situ baru Buce menemukan ketenangan. Manusia itu punya bakat menyerang, kenapa tidak kita salurkan ke pertandingan yang sportif yang lebih punya martabat?*

*Ayung tersenyum mendengarnya, “mangkanya Buce jadi petinju?”
“Yap.” (hlm. 47)*

Pada kutipan kedua, Buce digambarkan seorang yang bisa adil dalam mengambil keputusan, terlihat dari cara ia menjawab pertanyaan Ayung tentang mengapa ia bisa menjadi petinju.

- (3) *“bakat tak bisa dimatikan begitu saja, nak. Ibu jadi sadar setelah bicara sama bu Dokter. Sekarang, ayo kita ke sana!” (hlm. 146)*
(4) *“Iya, kaaak ayooo! Ini ada Ibu jugaaa. Ibu nggak marah kok kakak bertanding. Menang ya, kak, menang yaa..” Uci ikutan berteriak.” (hlm.186)*



Pada kutipan ketiga dan keempat, ibu Ayung sebelumnya sangat tidak setuju atas impian Ayung menjadi atlet. Tapi pada akhirnya bu Leha berani dan adil dalam mengambil keputusan demi impian Ayung. Ia datang untuk mendukung impian Ayung menjadi sang juara.

Berdasarkan pernyataan di atas, Novel *Sang Juara* karya Al Kadrl Johan terdapat pernyataan tersurat tentang sikap adil dalam mengambil keputusan.

3) Adil Dalam Membantu Orang Lain

Sikap membantu orang lain mengacu pada kepekaan terhadap kondisi seseorang. Dalam hal ini terdapat pada kutipan sebagai berikut.

(1) *“Kenapa tidak? Buce punya sedikit uang tabungan. Yang penting Uci tetap sekolah. Dan ale tetap berlatih, untuk jadi juara.” (hlm.71)*

Pada kutipan pertama, Buce yang selalu ada di samping Ayung, kini membantu Ayung juga dalam memecahkan persoalan terkait uang untuk biaya Uci agar bisa Sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa Buce bersikap adil dalam menolong siapapun.

(2) *“Seorang bapak menyela, “masalah apa lagi Buce? Tidak ada masalah. Kita semua wajib mendukung. Ini kesempatan emas buat Ayung. Apalagi dia sudah tidak sekolah. Mungkin ini jalan sukses untuk Ayung sekaligus membawa nama baik kampung kita. Untuk pendaftaran biar nanti saya yang biayai.” (hlm.77)*

Pada kutipan kedua, warga sangat rela membantu terutama untuk Ayung. Semua itu mereka lakukan atas dasar peduli terhadap Ayung.

(3) *“Ayah Anggie juga seorang dokter, Bu. Ayah relawan kemanusiaan di Palestina. Setahun lalu, ia gugur terkena serpihan rudal.” (hlm.80)*

Pada kutipan ketiga, dijelaskan bahwa ayah Anggie merupakan seseorang yang rela berkorban, adil dalam membantu orang lain yang membutuhkan pertolongannya, meskipun nyawa menjadi taruhan.

(4) *“Babe memegang pundak Ayung, “Udeh, jangan dipikirin kue dulu. Juga jangan dipikirin kontrak rumah ini, ye! Babe udeh lepas dari kesulitan Babe. Jadi, kalian boleh bayar kapan-kapan kalau udeh punya duit aje. Gitu ye, bilang ke Ibu. Babe mau ke Masjid dulu!” (hlm.152)*

Pada kutipan keempat, Babe yang awalnya sosok yang selalu menagih hutang kepada ibu Ayung. Tetapi saat kondisi ibu Ayung lemah, ia dapat adil dalam membantu kesulitan orang lain dengan meringankan beban hutang ibu Ayung sementara. Berdasarkan pernyataan di atas Novel *Sang Juara* karya Al Kadrl Johan terdapat pernyataan tentang sikap adil dalam membantu orang lain.

c. Prinsip Hormat

Menurut Suseno (2019) prinsip hormat dapat diartikan dengan menghargai seseorang, baik yang lebih tua, seumuran, maupun lebih muda. Pada prinsip ini manusia harus bisa memperlakukan diri sendiri sebagai seseorang yang mempunyai nilai yang baik. Karena setiap manusia wajib memperlakukan dirinya dengan baik dan mempunyai sikap hormat terhadap diri sendiri. Prinsip hormat di sini terdiri atas dua bagian.

Dengan demikian, prinsip hormat ialah menghargai segala sesuatu yang baik, bisa menurut diri sendiri maupun orang lain. Prinsip hormat di sini terdiri



atas dua bagian 1) hormat terhadap diri sendiri terdapat tiga penemuan, dan 2) hormat terhadap orang lain terdapat lima penemuan.

1) Hormat Terhadap Orang Lain

Sejatinya manusia itu merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial yang hidup bersama sudah seharusnya kita menghargai dan menghormati sesama. Baik antar kelompok ataupun intra kelompok.

Berkaitan dengan ini manusia perlu menjaga hubungan baik dengan orang lain agar terjalinnya kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan damai. Hal ini terdapat di dalam kutipan novel sebagai berikut.

- (1) *"... Tapi, kalau gagal pun jangan pernah berburuk sangka pada-Nya. Selalu ada hikmah di balik setiap kejadian. Ingat itu, Nak! Sekarang pergilah!" (hlm.169)*
- (2) *"Selamat ya, kamu jadi juara kecamatan," Ibu pemilik warung mengulurkan tangannya, menyalami Ayung. "Alhamdulillah, terima kasih Bu," Ayung balas mengulurkan tangan menyambut hangat salam si Ibu." (hlm.106)*

Kedua kutipan di atas menggambarkan bahwa Ayung merupakan anak yang bisa menghormati orang lain. Pada kutipan pertama dan kedua Ayung tampak mendengarkan dan menuruti perintah kakek tua dan seorang ibu yang baru dikenalnya. Semua itu semata-mata karena Ayung percaya dan menghormati orang yang lebih tua.

- (3) *"Sampai di seberang jalan, langkah Ayung benar-benar terhenti sat melihat kakek buta merapa-raba hendak menyebrangi jalan. Beberapa detik Ayung sempat bimbang antara mau menolong atau meneruskan larinya. Akhirnya, ia putuskan untuk menolong. Orang itu benar-benar perlu bantuannya." (hlm.167)*

Selanjutnya pada kutipan ketiga dibuktikan dengan Ayung membantu si kakek yang sedang kesulitan menyebrang jalan raya. Padahal dirinya sendiri sedang tegesa-gesa karena sudah tertinggal beberapa menit pertandingan. Tetapi karena bentuk hormat kepada orang lain, Ayung melakukannya dengan senang hati. Berdasarkan pernyataan di atas Novel *Sang Juara* karya Al Kadrl Johan terdapat pernyataan tentang sikap hormat terhadap orang lain.

2) Hormat Terhadap Diri Sendiri

Hormat terhadap diri sendiri jarang sekali dibicarakan. Padahal prinsip ini tak kalah pentingnya dan sama dengan prinsip hormat terhadap orang lain. Manusia juga mempunyai kewajiban bagi dirinya sendiri.

Hormat terhadap diri sendiri itu berarti bahwa setiap manusia wajib untuk selalu bisa memperlakukan diri sebagai sesuatu yang bernilai bagi dirinya sendiri. Manusia merupakan makhluk yang memiliki akal budi. Maka dari itu manusia harus mempunyai tujuan yang bernilai untuk dirinya sendiri. Berikut ini kutipan prinsip hormat terhadap diri sendiri.

- (1) *"Uci buru-buru mencium tangan ibunya. Melangkah cepat meninggalkan keduanya. Lantang memberi salam, Assalamualaikum." (hlm.28)*
- (2) *"Begitu kue habis, langsung pulang. Jangan main bulu tangkis setiap hari! Ingat ya, jangan sampai lupa!"*



Ayung mengangguk lagi. Lantas memberi salam, Assalamualaikum.”
(hlm.29)

(3) “... Segera mengganti kaosnya dengan baju bersih. Lantas meraih sarung. Setelah memakainya, barulah ia menghampiri Uci.

“Sudah salat belum?” (hlm.53)

(4) “Setelah beberapa saat hening, Buce membuka percakapan, “Bagaimana, setelah salat lebih tenang?

“Alhamdulillah,” Ayung tersenyum.” (hlm.70)

Hormat terhadap diri sendiri bisa dibuktikan dengan melakukan tindakan-tindakan baik, seperti berdoa, melakukan ibadah, mengucapkan salam. Hal ini dilakukan agar kebaikan pada dirinya senantiasa selalu ada. Hormat terhadap diri sendiri juga dengan tidak terus-terusan dalam keadaan bingung atau gelisah, tetapi harus sadar juga akan kewajibannya agar bisa menjadi seseorang yang bernilai.

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil analisis pada penelitian ini, yakni terdapat tiga poin penting yang menjadi landasan dari nilai moral pada novel *Sang Juara*. Bentuk dari nilai moral yang ditemukan berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan Tuhan. Ketiga poin tersebut ialah prinsip sikap baik, prinsip keadilan, dan prinsip hormat.

Bentuk nilai moral yang berupa prinsip sikap baik meliputi, bagaimana seseorang anak yang menjalani kehidupannya dengan mandiri tanpa seorang ayah, pengetahuan mengenai bentuk tanggung jawab, belajar jujur dalam hal apapun, pengetahuan tentang rendah hati, mampu bersikap realistis dan kritis, pengetahuan mengenai bagaimana seseorang menunjukkan diri sesuai dengan kenyataan atau bersikap autentik, tidak mudah menyerah dalam menjalani segala rintangan kehidupan, serta berani dalam menghadapi tantangan dan risiko.

Bentuk nilai moral yang berupa prinsip keadilan meliputi, pengetahuan tentang bagaimana seseorang mampu bersikap adil bahkan tidak lupa juga untuk adil terhadap diri sendiri, mampu mengambil keputusan dengan bijak dan adil tanpa menyulitkan orang lain, serta pengetahuan tentang adil dalam membantu orang lain tanpa memilih harta dan kasta.

Bentuk nilai moral yang berupa prinsip hormat meliputi, pengetahuan mengenai bagaimana seseorang harus bersikap santun atau hormat terhadap orang lain, baik yang lebih tua, lebih muda, maupun sebaya. Serta yang sering kita lupa adalah sikap hormat terhadap diri sendiri, sikap ini pun perlu ditanamkan. Karena seseorang harus bisa memperlakukan diri sebagai sesuatu yang bernilai.

Melalui bentuk-bentuk nilai moral dalam novel *Sang Juara*, diharapkan dapat memahami bentuk perjuangan, sikap peduli, kasih sayang, hormat, dan rasa cinta, baik terhadap Tuhan, orang lain, maupun diri sendiri. Di samping itu, novel *Sang Juara* juga terdapat nilai kehidupan yang pantas untuk dijadikan contoh atau inspirasi bagi kita semua yang mengerti akan pentingnya berjuang



serta tidak mudah menyerah dalam menghadapi cobaan. Semua itu dilakukan untuk masa depan dan pembelajaran sejak dini.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah peneliti paparkan, selanjutnya akan dikemukakan mengenai beberapa saran yang terkait dengan penelitian ini. Adapun pemaparannya sebagai berikut.

1. Disarankan kepada peneliti lain yang ingin mengkaji tentang karya sastra novel, khususnya bentuk nilai moral. Perlu memahami betul tentang teori dan bentuk nilai moral yang terdapat dalam unsur pembangun cerita. Kemudian mampu mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Karena pada dasarnya novel merupakan rangkaian cerita kehidupan, dan nilai moral merupakan ajaran tentang perilaku kehidupan. Jadi keduanya ada saling keterkaitan.
2. Selain itu, peneliti juga diharapkan mengenal tentang adanya berbagai teori dalam dunia sastra, yang digunakan sebagai alat penelitian dalam bidang sastra. Karena masih banyak alternatif yang dapat dilakukan untuk penelitian terhadap novel dengan menggunakan berbagai teori dan pendekatan yang berbeda. Dengan demikian, masih banyak peluang terbuka dan kesempatan untuk mengeksplorasi lebih jauh lagi tentang novel ini. Khususnya dalam dunia sastra.
3. Untuk pembaca diharapkan bisa mengambil nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel sebagai pembelajaran bersama, khususnya untuk kehidupan sehari-hari. Banyak sekali nilai-nilai moral yang bisa dikaji untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang kehidupan bermasyarakat.

Demikian yang dapat dilakukan oleh peneliti, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi teman sejawat yang menganalisis bentuk nilai moral terhadap suatu karya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2017). *Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Sri Rinjani Karya Eva Nourma*. XV, 201–211.
- Deswari, P. T. (2012). Analisis Struktural Dan Nilai Pendidikan Moral Dalam Suluk Suksma Lelana Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita. *ADITYA - Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa*, 01(Vol 1, No 1 (2012): ADITYA), 61–70. Retrieved from <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/aditya/article/view/467>
- Eliastuti, M. (2017). *Analisis Nilai-Nilai Moral Dalam Novel “ Kembang Turi ” Karya Budi Sardjono*. VIII(1), 40–52.
- Johan, A.K. (2016). *Sang Juara*. Jakarta: Republika.
- Kurniadi, A. T. (2019). Analisis Nilai Moral Dan Nilai Sosial Dalam Novel Daun Yang Jatuh Tidak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye Dan Implementasinya.





Problem Set 2, 23(3), 2019.

- Murti, S., & Maryani, S. (2017). Analisis Nilai Moral Novel Bulan Jingga dalam Kepala Karya M Fadjroel Rachman. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 1(1), 50–61. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i1.93>
- Nurgiantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati. (2019). *Pengantar Ringkas Teori Sastra*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Suseno, F. M. (2019). *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: PT Kanisius.